



#### PENULIS

Yudhi Andoni

#### AFILIASI DAN EMAIL

Universitas Andalas

\*Corresponding Author:  
(yudhiandoni@hum.unand.ac.id)

## PADANG: DARI KOTA DAGANG KE KOTA INTELEKTUAL

#### ABSTRAK

Kota Padang sebagai bekas kota maritim hanya menyisakan cerita sejarah. Dua pelabuhan kota ini, Teluk Bayur atau Emmahaven dan Muara tidak lagi sebesar masa-masa dulu. Bekas kota maritim terbesar di pantai barat Sumatera tengah mencari potensi untuk kembali bangkit di tengah puing-puing kebesaran masa lalunya. Namun diantara realitas historis yang dimilikinya di masa peralihan abad ke-20 lalu kota ini mampu bangkit menjadi kota intelektual yang diperhitungkan di tingkat nasional (Hindia Belanda). Masa itu modernitas menjadi 'elan kebangkitan warga kota dan dimaksimalkan sebagai sebuah kesempatan meraih kemajuan melalui berbagai simbol-simbolnya. Kebangkitan tersebut juga memunculkan elite baru Minangkabau, tradisional terdidik dan ulama modernis. Keduanya merupakan model dan tipikal keberhasilan masyarakat yang berhasil melewati krisis ekonomi sekaligus krisis identitas.

#### KATA KUNCI

*kota maritim, potensi, modernitas, elite tradisi, elit modernis*

#### INFORMASI DOKUMEN

Naskah diterima : 19 Februari 2023  
Revisi : 23 Oktober 2023  
Disetujui : 23 Oktober 2023

DOI : <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.25>

#### Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 2, No. 2, September 2023, hlm. 25-37

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Andoni, Y. (2023). Padang: Dari Kota Dagang ke Kota Intelektual. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2), 25–37. <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.25>



THIS WORK IS LICENSED  
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0  
INTERNATIONAL LICENSE

## Pendahuluann

Kota Padang hari ini merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat. Kota ini berada di bibir pantai Samudera Hindia, sebelah barat Pulau Sumatera. Sebagai kota pantai, Padang memiliki dua pelabuhan utama, Teluk Bayur atau dulu dikenal Emmahaven, dan Muara. Teluk Bayur sekarang merupakan pelabuhan khusus untuk ekspor-impor barang dalam dan luar negeri. Sementara Pelabuhan Muara bersifat titik-penat kapal-kapal tradisional nelayan yang sebagian besar penghuni Gunung Padang dimana Samsul Bahri dan Siti Nurbaya konon pernah bercanda riang di puncaknya. Pelabuhan ini sudah lama ditinggal kemajuan ekonomi kota, tapi masih menyimpan memori kebesarannya di masa lalu. Padang memang telah kehilangan pesona ekonomisnya sejak lama, tapi tidak pada selera zaman tentang kemajuan.

Kota ini merupakan salah satu pusat kemajuan di awal abad ke-20. Orang-orang Minangkabau sebagai salah satu penghuninya mengambil manfaat yang besar terhadap selera kemajuan kota ini di peralihan abad lalu. Kota ini telah mendorong lahirnya berbagai perubahan dan pembaruan masyarakat dan adat Minangkabau. Kota ini telah melahirkan elite baru Minangkabau, dan pandangan maju tentang modernitas dan tradisi.

Beberapa riset sejarah tentang kota-kota di Sumatera Barat masa kolonial tidak banyak menjelaskan relasi penguasa (*colonizer*) dan yang dikuasai (*colonized*), atau antara negara kolonial dan bumiputra. Diantara karya sejarah yang telah ada terdapat kecenderungan bahwa penulisan sejarah kota

merupakan sebuah penelusuran jejak awal perkembangan fisik kota sampai periode kontemporer. Oleh karena itu, realitas bahwa kota-kota di masa kolonial di Sumatera Barat merupakan simbol dunia baru dan perubahan yang mengakibatkan munculnya masyarakat dan gaya hidup baru, sering terabaikan para sejarawan dalam karya-karyanya.

Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu* (1988)<sup>1</sup>, merupakan karya historiografi cukup serius tentang sejarah Kota Padang, terutama masa kolonial yang pernah ditulis orang Minangkabau. Amran melakukan penelusuran yang luas terhadap arsip Kota Padang masa kolonial. Ia dalam karyanya melakukan rekonstruksi sejarah Kota Padang ketika daerah ini dikuasai kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Meski ditulis dalam semangat corak historiografi Indonesia-sentrisme, namun Amran masih terjebak pada gaya historiografi kolonial. Ia secara langsung memberi perhatian yang lebih besar pada tokoh-tokoh utama negara kolonial di Kota Padang sebagai fokus narasi historiografinya. Amran menyatakan bahwa Kota Padang hadir dan memainkan peranan politik dan kultural penting di masa kolonial tidak lain karena peran pejabat-pejabat kolonial. Sementara orang-orang Minangkabau yang menjadi warga kota tidak lain merupakan pelayan pejabat kolonial dan memainkan peranan yang tidak terlalu signifikan.

Freek Colombijn, *Paco-Paco Kota Padang, Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*.<sup>2</sup> Menurut Colombijn pembangunan kota bukanlah pembangunan yang dapat dicapai

<sup>1</sup> Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu* (Jakarta: CV Yasaguna, 1988).

<sup>2</sup> Freek Colombijn, *Paco-Paco Kota Padang, Sejarah Sebuah Kota Di Indonesia Pada Abad Ke-* VOL. 2, NO. 2 SEPTEMBER 2023

*20 Dan Penggunaan Ruang Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

dalam waktu sehari, dimana prosesnya memerlukan waktu yang panjang. Kota membutuhkan ruang-ruang baru sebagai upaya mengakomodir pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin bertambah. Untuk itu ruang-ruang kota Padang harus diproduksi terus menerus, hingga perluasan wilayah kota adalah efek yang menjadi paling masuk akal baginya. Dalam bukunya, Colombijn memperlihatkan bagaimana zona-zona yang ada di kota Padang memberikan hak-hak kepada kota menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik dan budaya. Padang karenanya kemudian menjadi sebuah simbol dari sebuah masyarakat. Dengan mengadopsi konsep involusi pertanian yang dikemukakan Geertz, Colombijn menggambarkan pula di Padang dalam kekiniannya terjadi sebuah proses involusi kota. Perkembangan Kota Padang terjadi tanpa diikuti pembangunan struktural yang menyebabkan perluasan dan perkembangan kota ini tidak menambah pendapatan perkapita penduduknya.

Kemajuan yang dicapai orang Minangkabau pada paruh pertama abad ke-20 masa kolonial, dan berlanjut pada peranan mereka dalam proses pencarian keindonesiaan, sehingga di awal-awal republik para elite baru Minangkabau banyak menduduki posisi-posisi strategis di negara Indonesia yang masih muda, telah menarik atensi dan pertanyaan banyak peneliti. Para peneliti-peneliti itu

berusaha menemukan jawaban-jawabannya lewat serangkaian riset mencari apa yang sesungguhnya terjadi pada periode tersebut, atau menariknya ke kurun waktu belakangan.<sup>3</sup> Sebagian dari mereka berusaha mencari dasar kemajuan itu dengan menyelidik ke dalam sistem sosio-kultural masyarakat Minangkabau.<sup>4</sup> Riset yang lain melihat aktor sebagai elemen pendukung menjelaskan apa sesungguhnya yang terjadi, dengan tetap menempatkan peristiwa atau perubahan sosial, politik, ekonomi, dan seterusnya menjadi titik kisar utama narasi mereka.<sup>5</sup>

Kajian Graves (2007)<sup>6</sup> merupakan usaha yang cukup berhasil mencari jawaban terhadap peran dan posisi strategis orang Minangkabau di pentas nasional pada periode awal negara Indonesia. Graves menyatakan bahwa modernitas kolonial lewat institusi pendidikan memberi jalan terbentuknya elite baru Minangkabau. Namun Graves tidak menjelaskan pengategorisasian elite baru tersebut, dan orientasi apa yang mereka miliki. Riset tentang elite baru Minangkabau di awal abad ke-20 lain yang juga penting adalah Abdullah (1971) yang memunculkan kategori elite modernis Islam Minangkabau lewat kelompok Kaum Muda di dekade awal abad ke-20. Kelompok ini muncul sebagai hasil reorientasi nilai mereka pada modernisme Islam, namun pusat kegiatan para elite ini berada di Padangpanjang. Abdullah (1972)<sup>7</sup> lebih jauh menjelaskan, kategori tersebut

<sup>3</sup> Lihat Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

<sup>4</sup> Lihat Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam Dan Kolonialisme Di Minangkabau* (Jakarta: Freedom Institute, 2008).

<sup>5</sup> Lihat Taufik Abdullah, "School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-

1933)" (Phd Theses, Ithaca: Cornell University, 1971).

<sup>6</sup> Lihat Elizabeth Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad IXI/XX* (Jakarta: YOI, 2007).

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century," in *Culture and Politics in Indonesia*, ed. Claire Holt (Ithaca-London, 1972).

bukanlah hal baru dalam masyarakat Minangkabau. Abdullah menyatakan, muncul dan lahirnya para elite baru Minangkabau secara keseluruhan pada awal abad ke-20 karena mereka ingin memberi alternatif formulasi Alam Minangkabau dan pilar-pilarnya (adat dan Islam) yang tengah melemah karena kehadiran negara kolonial. Negara kolonial dan modernitas kolonial bagi orang Minangkabau adalah model kemajuan dunia luar diraih, demikian Abdullah.<sup>8</sup> Abdullah menyatakan negara dan simbol modernitas kolonial merupakan latar, tapi bukan panggung dialektik antara nilai modernisme Islam dan adat yang ingin membangun kembali “Alam Minangkabau”, sehingga melahirkan generasi elite baru Minangkabau. Kajian Graves, dan Abdullah (1972) telah memberi dasar pengaruh modernitas kolonial terhadap terbentuknya elite baru Minangkabau dalam masyarakatnya sendiri. Graves melihat kemodernan elite Minangkabau dari kehadiran institusi negara, sementara Abdullah menekankan sisi keunggulan orang dan nilai Minangkabau merespon modernitas. Namun setiap riset historiografis yang lebih menekankan satu aspek dari dialektisnya peristiwa sejarah (realitas atau manusia semata) tidak saja gagal menghadirkan kenyataan apa yang sesungguhnya terjadi, tapi juga memudahkan munculnya kebiasaan epistemologis.<sup>9</sup>

Artikel ini hendak menjabarkan Kota Padang dan modernitas di awal abad ke-20, dan bagaimana orang Minangkabau mengambil manfaat strategis terhadap tawaran modernitas kolonial melalui berbagai simbol-simbolnya. Simbol-simbol dimaksud

adalah sekolah modern, dan teknologi media cetak. Kedua simbol itu berpengaruh kuat terhadap terbentuknya elite baru Minangkabau dan pandangan modernis Adat Minangkabau di awal abad ke-20.

Sebagai awal artikel ini menjelaskan Kota Padang dan modernitas kolonial. Kota Padang awalnya kota pelabuhan terbesar mengalami kemunduran ekonomi. Kelesuan aktifitas ekonomi di awal abad ke-20 mengubah karakter Kota Padang menjadi pusat kegiatan intelektual. Sekolah-sekolah banyak berdiri, baik punya pemerintah maupun partikelir. Tingginya tingkat intelektualitas warga kota, terutama kaum pribumi melahirkan berbagai terbitan berkala, seperti surat kabar, majalah, atau buku. Teknologi percetakan berkembang pesat. Internalisasi diri perantau Minangkabau ke dalam dua simbol modernitas kolonial itu melahirkan dua model elite baru mereka. Dua elite baru ini menjadi penanda penting ubah-alih Kota Padang sebagai kota intelektual paling berpengaruh di Sumatera, bahkan Hindia Belanda di masa kolonial.

## **Pembahasan**

### **Kota Padang dan Modernitas**

Kemunduran ekonomi Kota Padang menemukan momennya ketika pelabuhan Emmahaven tidak lagi masuk jalur lintasan kapal-kapal utama di dekade kedua abad ke-20. Kapal-kapal tersebut lebih memilih jalur timur melalui Belawan hingga Sabang dan kembali ke Batavia. Pelabuhan Emmahaven yang masa itu merupakan pelabuhan utama sudah mulai jarang disinggahi kapal-kapal pengangkut barang komoditi kecuali untuk

<sup>8</sup> Lihat Taufik Abdullah, *ibid.*, hlm. 244.

<sup>9</sup> Lihat Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris?!* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

mengangkut batubara dari Sawahlunto. Melalui satu catatan perjalanan didapat kondisi pelabuhan Emmahaven kala itu.

“Banjak kedai-kedai jang kosong saja lihat, sementara orang poen tidak begitoe ramai, pendeknja pelaboehan itoe tidak begitoe bedrijvig lagi sebagai sediakala. Boekan sedikit dirasakan poekoelan hebat pada Emmahaven dan saja mae bilang oentoek seloeroeh Sumatra’s Westkust, lantaran besluitnya Rotterdamsche Lloyd jang tak mendjalankan kapalnja lagi dari sini, ketjoeali dengan kapal-kapal barang jang djarang-djarang datangnja itoe”.<sup>10</sup>

Karakter geografi Sumatera Barat bagian barat yang bersentuhan langsung dengan bibir Samudera Hindia yang ganas tidak ideal untuk pembukaan sebuah pelabuhan besar sebagaimana Emmahaven. Orang Minangkabau sejak awal tidak memprioritaskan wilayah pantai barat mereka sejak lama. Mereka lebih cenderung mengalihkan perhatiannya ke utara ke Barus dan Sibolga, ke selatan ke Indrapura, atau ke timur ke kawasan Selat Malaka.<sup>11</sup> Ada dua jalur perdagangan yang menjadi pilihan utama orang Minangkabau menjajakan produk-produk lokalnya ke luar atau ke rantau. *Pertama*, mereka mengambil jalur ke timur menuju selat Malaka. Mereka berlayar dengan perahu-perahu kecil melalui sungai-sungai seperti Siak, Kampar, dan Indragiri dan terus ke selat. Di hilir Sungai Kampar dan Indragiri

kapal-kapal yang kembali membawa hasil dari perdagangan dibawa ke pusat pemukiman Minangkabau melalui jalan-jalan setapak yang sejak lama telah dibuat dan dilalui orang Minangkabau. *Kedua*, melalui jalur pantai barat yang menghubungkan mereka dengan daerah seperti Tiku, Barus, dan Indrapura. Perjalanan menuju pantai barat lebih sulit daripada pantai timur karena tidak ada sungai yang cukup besar yang dapat membawa orang dan komoditi dagangnya berlayar. Sehingga sampai abad ke-16 wilayah pantai Barat ini tidak menjadi tujuan utama perdagangan karena tidak cocok bagi kegiatan orang-orang Minangkabau, baik disebabkan alamnya yang berpayapaya, ada juga kerugian di bidang kesehatan dengan ancaman kuman malaria dan angin dari laut yang ganas.<sup>12</sup> Namun karena kedatangan bangsa kolonial Portugis, Inggris, dan Belanda yang menyusuri pantai-pantai barat Sumatera, serta kisah-kisah tentang adanya negeri emas Pagaruyung di pedalaman Minangkabau membuat mereka merapat ke Padang. Kota ini kemudian menjadi rebutan pengaruh daripada sebagai pusat perdagangan antara Aceh dengan Belanda dan Inggris sampai akhir abad ke-18. Barulah pada tahun 1819 Padang menjadi “kota bertuan” kolonial Belanda.

Sebelum kesertaan pemerintah kolonial dalam urusan domestik orang

<sup>10</sup> Lihat Parada Harahap, *Dari Pantai Kepantai Perdjalan Ke-Soematra* (Weltevreden: Bintang Hindia, 1926) hlm. 38-39.

<sup>11</sup> Lihat kawasan rantau ini dalam H Datuk Toeah, *Tambo Alam Minangkabau* (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1989). hlm. 109-153. Rantau-rantau tersebut dan lainnya seperti Padang, Pariaman, Painan, dan Bengkulu telah muncul pada periode abad ke-14 dan ke-15.; Lihat juga jabaran Edwan M Loeb, *Sumatra: Its History and People* (Vienna: The Institute fur Volkerkunde, 1935). hlm. 97-8.

<sup>12</sup> Lihat Gusti Asnan, “Transportation on the west coast Sumatra in the Nineteenth Century”, dalam *Jurnal Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, On the road The social impact of new roads in Southeast Asia 158 (2002), no: 4, Leiden., hlm. 729-732., lihat juga F. Colombijn, “Perkembangan Jaringan Transportasi di Sumatera Barat dari Masa Pra Kolonial sampai Sekarang”, J. Thomas Lindblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: PSSAT UGM-Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 467.

Minangkabau lewat Paderi, Padang cuma menjadi kota pengumpul hasil-hasil bumi yang dibeli Belanda di pedalaman Minangkabau. Namun “undangan” Raja Pagaruyung tahun 1821 menjadi pintu masuk kolonial Belanda ke pedalaman Minangkabau dengan alasan membantu sang raja alam bertempur melawan Paderi. Kemenangan militer kolonial Belanda di pedalaman Minangkabau menguatkan posisi Kota Padang sebagai pusat pemerintahan, dan pusat pemutus kebijakan ekonomi Sumatera Barat. Penemuan batubara di Sawahlunto, monopoli kopi, beras, dan hasil bumi lainnya membuka peranan baru Kota Padang sebagai kota pelabuhan seiring dibangunnya Emmahaven tahun 1887-1892. Kota dan warga kota menikmati kemajuan ekonomi akibat pelabuhan itu. Perdagangan maju. Pasar ramai. Uang masuk dari aktivitas Emmahaven terus meningkat, mulai f 10.6 juta tahun 1916 menaik sekitar f 15.5 juta tahun 1924.<sup>13</sup>

Padang di pertengahan abad ke-19 telah memainkan peranan besar sebagai pintu masuk penguasaan komoditas dagang internasional, seperti kopi dan beras di pedalaman Sumatera. Sebagai bandar dagang, pemerintah kolonial berusaha menjadikannya sebagai lawan tanding Bengkulu yang kala itu dikuasai Inggris, dan Selat Malaka. Pemerintah kolonial Belanda bahkan memaksa kapal-kapal dagang dari berbagai negara untuk tidak melewati Selat Malaka, tapi ke Padang dulu sebelum berangkat ke Eropa. Padang pada masa itu adalah sebuah poros maritim Samudera Hindia, dan di waktu bersamaan pusat ekonomi yang mungkin hanya bisa disamai oleh Surabaya, Makassar, dan Batavia.

Padang sebagai poros maritim terbesar di Hindia Belanda bagian barat mengalami arus balik ketika kolonial Belanda berusaha masuk ke *darek* ke pedalaman Minangkabau. Lewat perjanjian dengan penguasa Kerajaan Pagaruyung kala itu, pemerintah kolonial memasuki *darek* dengan tujuan bercabang; memerangi kelompok Paderi dan membaca peta potensi ekonomi *darek*. Tujuan itu mengubah wajah Padang sebagai poros dunia maritim Samudera Hindia.

Sampai akhir abad ke-19, meski tak lagi fokus sebagai poros Maritim, Padang tetap memainkan peran signifikan terutama ketika Negara Kolonial mulai mengarahkan kebijakan tradisionalnya, yakni “memunggungi” laut dan melakukan proses “pendaratan” (*landed*). Padang berevolusi menjadi kota modern, dan pusat peradaban pantai barat, bahkan mungkin Pulau Sumatera. Hal tersebut seiring kemunduran aktivitas pelabuhan Emmahaven dan lesunya pasokan komoditi pertanian dari pedalaman Minangkabau ke kota ini, kehidupan ekonomi warga kota pun semakin suram ditambah efek Perang Dunia I. Kota Padang seakan terlupakan dan terlewatkan oleh kebijakan pembangunan kolonial Belanda. “Seorang Redaktoer dari soerat kabar Belanda di Padang ada berkata kepada saja, jang pendoedoek Sumatra’s Westkust dan Tapanoeli boeta matanya dalam seminggoe...teroes meneroes, katanja, dengan perkata’an mana ada dimaksoedkanja karena boesoeknya perhoeboengan post dengan Djawa. Diwaktoe kapal Rotterdam Lloyd dahoele mendjalani tempat ini, boleh dikatakan saban tiga hari soedah ada post Jawa ke Padang, sehingga

<sup>13</sup> Lihat Parada Harahap, *op.cit.*, hlm. 41.  
VOL. 2, NO. 2 SEPTEMBER 2023

memoedahkan oeroesan menjoerat, dagang, dan soerat-soerat kabar, tetapi sekarang hanja kapal K.P.M dan satoe doea kapal minjak jang tak tentoe datangnja, disitoelah post ditumpangkan... dengan mengirim rekest kepada pembesar jang berwadjib di Betawi, tetapi sampai kepada masa saja melaloei tempat ini beloem djoega dapat satoe djalan oentoek menolong Sumatra's Westkust, soepaja perhoeboengannja dengan Java kembali sebagai biasa."<sup>14</sup>

Kelesuan ekonomi akibat Perang Dunia I itu juga dicatat Mohammad Hatta, "Berhubung dengan kenaikan harga terus-menerus itu ayah tiriku sudah memikirkan kerugian yang bakal dideritanya. Mungkin harta sendiri yang berupa gudang di Muara terjual untuk membiayai hidup sehari-hari. Dari mulai waktu itu sudah terdengar keluh-kesah yang mengatakan bahwa rugi sudah mulai diderita, tapi pajak harus tetap dibayar seperti sediakala".<sup>15</sup>

Kota Padang berhasil kembali menjadi perhatian pemerintah kolonial, ketika kota ini menyumbang alam pikir modernitasnya lewat dunia intelektual dan tokoh-tokohnya. Kota ini menjadi pusat perhatian ketika pemikiran kritis merupakan atmosfir kota yang telah kehilangan 'elan ekonomisnya tersebut. Kota Padang menjadi saksi konflik adat, agama, dan pemikiran. Kota ini juga melahirkan gerakan-gerakan kemajuan yang didasari rasionalitas kemodernan para warganya, khususnya para perantau Minangkabau. Para perantau Minangkabau ke Kota Padang dengan jeli, dan cerdas menjadi negosiator ulung atas tawaran modernitas kolonial dengan tujuan-tujuan tradisional atau baru mereka.

Sekolah merupakan simbol modernitas utama yang digunakan perantau Minangkabau ke kota ini untuk meraih tujuan-tujuan tradisional atau baru mereka. Banyak sekolah modern berdiri di Kota Padang, mulai bersifat negeri dan swasta, sampai swasta yang disubsidi pemerintah. Sekolah-sekolah itu berjenjang mulai tingkatan dasar sampai *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (M.U.L.O) atau senafas dengan sekolah menengah pertama. Salah satu sekolah kaum modernis Minangkabau di Kota Padang adalah Adabijah School. Sekolah ini memadukan nilai-nilai Islam dan modern dalam sistem pendidikannya, serta salah satu sekolah partikelir yang disubsidi pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah modern tersebut memberi pengaruh besar terhadap keberlanjutan profesi yang akan dijalani tamatan atau murid-muridnya. Namun hal terpenting bagi perantau Minangkabau ke Padang bersekolah modern adalah agar mereka bisa memahami *habitus* kolonial sebagai fakta sosial berinteraksi, dan kemampuan baca-tulis huruf latin dan berbahasa Belanda.

Lewat sekolah-sekolah modern orang Minangkabau mengenal dan menulis huruf latin, baca teks dan bahasa Belanda, serta berhitung. Sebelum kedatangan kolonial orang Minangkabau tidak mengenal huruf latin. Mereka juga tidak memiliki aksara asli seperti etnis Batak di utara, atau Aceh yang memakai aksara Arab. Tambo dan *kaba-kaba*—kisah-kisah sosial yang diabstraksi oleh kreatornya yang disebut Tukang Kaba (r)—sebagai catatan sejarah masyarakat Minangkabau tidak ditulis tapi diwariskan ke generasi berikut lewat

<sup>14</sup> Lihat Parada Harahap, *ibid.*, hlm. 39.

<sup>15</sup> Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Bukittingg—Rotterdam Lewat Betawi: Sebuah Otobiografi* (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 43-44

tradisi lisan. Namun sebagian dari mereka kemungkinan dapat menulis dengan huruf jawi atau arab gundul, terutama para pedagang-pedagang yang berniaga ke pesisir timur atau barat Pulau Sumatera atau para ulama-ulama dan murid-murid surau. Huruf Arab berbahasa Arab atau Melayu mulai muncul ketika Islam masuk ke kawasan *darek* kira-kira awal abad ke-19. Munculnya Tambo dan *kaba* dengan latar Islam dan ditulis dengan tangan menunjukkan baru pada masa itu orang Minangkabau mengenal huruf dan menulis. Temuan naskah-naskah tulis tangan satu dekade terakhir di pesisir barat dan dataran tinggi Minangkabau menggambarkan bahwa keahlian menulis dengan huruf jawi berbahasa Minangkabau atau Arab terbatas di kalangan kaum surau-surau besar semata.<sup>16</sup>

Orang-orang Minangkabau mengenal huruf latin dan mampu menuliskannya karena pengaruh orang Belanda. Interaksi keduanya dalam perdagangan membuat orang Minangkabau merasa penting mengenal huruf latin. Kemampuan menulis dengan menggunakan huruf latin membuat komunikasi di antara keduanya dapat berjalan seimbang. Di awal berdirinya sekolah-sekolah nagari, keinginan belajar menulis huruf latin makin berkembang di seluruh kawasan Sumatera Barat dan memberi jenis pekerjaan baru, yakni sebagai juru tulis. Namun kemampuan menguasai hal tersebut juga membuka kesempatan-kesempatan baru, terutama dalam hal perniagaan, dan kepentingan intelektual ketika industri media cetak menjadi tren kemodernan warga intelek kota.

Teknologi yang dekat dengan Minangkabau modernis adalah mesin cetak yang melahirkan berbagai penerbitan di Kota Padang.

Orang Minangkabau modernis mengenal ilmu persuratkabaran dari bangsa Belanda. Mereka belajar melalui kerjasama atau perkongsian yang awalnya merupakan bagian dari niaga mereka. Dalam konteks Padang sebagai ranah intelektual ada tiga fase sejarah persuratkabaran yang diterbitkan orang Minangkabau di kota ini. Namun fase-fase tersebut bersifat fleksibel dalam artian tidak terikat oleh kronologis, tapi haluannya. *Pertama*, fase pembelajaran yang bermula oleh terbitnya *Palita Ketjil* tahun 1886. Sebelumnya tahun 1859 telah terbit pertama kali surat kabar di Padang bernama *Padangsche Nieuws-en Advententieblad* yang didirikan oleh R.H. van Wijk Roelandszoon. Tahun 1862 surat kabar itu berganti nama menjadi *Sumatra Couran* yang diawaki van Zadelhoff dan A.W.A. Scholte, keduanya merupakan pemilik toko buku dan mesin cetak.<sup>17</sup>

Fase *kedua*, surat kabar sebagai representasi ideologis bertepatan periode 1900-1920an. Sebagai fase ideologis surat-surat kabar yang terbit pada periode ini merepresentasikan nilai-nilai pemilikinya yang bermuara pada keminangkabauan dan kemajuan atau modernitas. Surat kabar berideologis keminangkabauan merupakan media menyuarakan kepentingan revivalisme adat Minangkabau yang disuarakan surat kabar seperti *Oetoesa Melajoe di Alam Minangkabau* bertahun 1911-1926, *Soenting Melajoe* tahun 1912-1921, *Soeloeh Melajoe* tahun 1913-1915, dan

<sup>16</sup> Lihat tempat penemuan naskah-naskah ini dalam M. Yusuf (ed.), *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies, 2006).

<sup>17</sup> Lihat Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat* (Kuala Lumpur, 2012) hlm. 33.



banyak lagi. Masa ini penggunaan kata Melayu itu merujuk kepada kata Minangkabau. Sementara surat kabar berideologis modernitas adalah media yang bertujuan menyebarkan pemahaman atas pengetahuan modern seperti *Insulinde* bertahun 1901-1905, *Bintang Tionghoa* tahun 1910-1915, *Al Moenir* tahun 1911-1916, *Adabiah* tahun 1922-1924, dan banyak lagi.

Fase *ketiga*, adalah periode radikalisme pemikiran. Periode ini surat kabar menjadi penyebar wacana-wacana kebebasan dan pelepasan diri dari kolonialisme. Surat kabar itu diantaranya adalah *Soematera Bergerak* tahun 1923, *Pembela Ra'yat* tahun 1930, *Medan Ra'jat* tahun 1931, *Semangat Pemoeda* tahun 1932, *Madjoe* tahun 1933, dan sebagainya. "Isi soerat-soerat kabar sekarang, betoel kedapatan critiek dan politiek, sedang jang dahoeloe sedikit sekali tentang itoe".<sup>18</sup> Fase ini merupakan periode awal munculnya ketegasan surat akbar-surat kabar Minangkabau modernis menolak hegemoni kolonial dengan mengelorkan paham kebangsaan atau nasionalisme.

Sejak pertengahan abad ke-19 sampai akhir kolonialisme kemunculan surat kabar di Sumatera Barat umumnya, dan Padang khususnya memberi kepastian fakta sosio-historis perkembangan signifikan intelektual warga kota. Padang menjadi kota intelektual berpengaruh melalui pemikiran-pemikiran kritis yang dibangunnya melalui duaratusan surat kabar yang terbit di kota ini. Tercatat sekitar 209 surat kabar yang terbit selama kurun pertengahan abad ke-19 sampai 1942, dan sekitar 103, hampir

setengah dari jumlah tersebut diterbitkan di Kota Padang, terbanyak dibandingkan daerah lain seperti Bukittinggi atau Payakumbuh sesama kota kolonial di Sumatera Barat.

### **Modernitas dan Dua Model Elite Baru**

Modernitas yang ditawarkan negara kolonial di Kota Padang melalui kehidupan kota, institusi pendidikan barat, dan teknologi telah membentuk elite baru masyarakat Minangkabau. Mereka disebut elite baru karena memiliki orientasi dan cara pandang dunia yang berbeda dengan elite tradisional dan orang awam. Elite tradisional dan orang awam umumnya berpandangan dan melihat negara kolonial sebagai "pelindung" yang kuat dari adat dan masyarakat Minangkabau dari "kesekuleran" kaum elite modern. Bagi keduanya hubungan Negara Hindia Belanda dengan masyarakat Minangkabau adalah hubungan penguasa dan rakyat. Mereka berharap mereka dapat hidup damai selamanya, namun dengan tanpa campur tangan negara kolonial terhadap adat. "Koempani berbenteng besi dan melajoe berbenteng adat".<sup>19</sup> Sementara elite baru tersebut memandang negara kolonial tidak akan ada artinya bila tidak ada modernitas yang patut diterima. Penerimaan modernitas tersebut membentuk dua kategori elite baru masyarakat Minangkabau yakni elite tradisional terdidik, dan elite modern.

Bagi kedua kelompok elite baru itu, modernitas adalah jalan membaratkan diri<sup>20</sup> melalui ranah pendidikan dan masuknya teknologi baru yang efektif terutama soal penyaluran informasi tentang nilai-nilai adat dan Islam.

<sup>18</sup> Lihat Parada Harahap, *op.cit.*, hlm. 61.

<sup>19</sup> Lihat *Berito Minangkabau*, edisi No. 3 Tahun 1, 11 Mei 1926.

<sup>20</sup> Lihat Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Belows the Winds* (London: RoutledgeCurzon, 2003), hlm. 171.

Menjadi bagian dari sistem pendidikan kolonial merupakan pintu awal dan utama proses westernisasi tersebut. Artinya ada proses pengidentikan sejauh apa mereka mereka mampu memanipulasi gaya hidup mereka mendekati mentalitas dan kultur orang Belanda, dan se-autentik apa mereka meniru semua gaya hidup orang Eropa. Jadi karena identifikasi dan autentifikasi gaya hidup mereka dengan semua hal yang terkait gaya hidup orang Belanda itulah mereka kemudian memaknai modernitas yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang elite baru tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni elite tradisional terdidik, dan elite modernis. Mereka yang disebut elite tradisional terdidik adalah mereka yang berlatar belakang sebagai penghulu kaum yang meninggalkan nagarinya, dan pergi menetap sebagai warga kota Padang. Para elite tradisional terdidik tersebut berusaha mengajukan tafsir kemodernan mereka sendiri dengan menengok kembali dasarnya ke adat Minangkabau yang menurut mereka tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk karena hujan. Bagi mereka semakin modern Alam Minangkabau berarti semakin maju orang Minangkabau. Maka untuk mencapai tujuan tersebut para penghulu-penghulu yang dulunya tersekat di nagari masing-masing mulai melintasi batas-batas teritori ke-adatannya. Salah seorang elite tradisional terdidik paling terkenal di antara mereka adalah Datuk Sutan Maharadja. Ia bisa disebut sebagai Pejuang Adat Modern Minangkabau.

Sementara elite modern merupakan para perantau kota Minangkabau yang melepasakan diri atau hidup dalam simbol-simbol modernitas. Mereka adalah para perantau non-penghulu, yang di saat bersamaan para

datuk-datuk di nagari tengah disibukan oleh restrukturisasi nagari dan tertahan di nagari-nagari masing-masing. Salah satu kategori dari mereka adalah para ulama modernis. Mereka disebut modernis karena pilihan mereka memakai media-media modern sebagai media dakwahnya. Salah seorang ulama modernis itu ialah Haji Abdullah Ahmad. Dia adalah salah satu dari tiga-serangkai pembaru modernis Islam selain Haji Rasul di Padangpanjang, dan Syekh Djamil Djambek di Bukittinggi.

*Pertama*, Datuk Sutan Maharadja, adalah datuk modernis yang merupakan pendiri Syarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM) di tahun 1916 M. Ia lahir tahun 1860 di Sulitaia, Solok. Keluarganya sangat kuat menjaga adat dan anti Paderi sehingga kakeknya pernah menjadi komandan untuk memerangi nagari-nagari yang mendukung Paderi. Hasil kedekatan tersebut ia diangkat kolonial sebagai laras, dan kemudian jabatan itu ia wariskan ke anaknya, ayah Datuk Sutan Maharadja. Karena perhubungan baik itulah Datuk Sutan Maharadja bisa memasuki dunia sekolah modern dan menjadi salah seorang elite tradisional terdidik. Ia kemudian bergerak di bidang pembaruan adat Minangkabau dengan menerbitkan berbagai majalah atau surat kabar, serta mendirikan SAAM.

Di SAAM Datuk Sutan Maharadja menunjukkan bahwa adat Minangkabau bukanlah nilai yang kolot dan tidak dapat dipakai sebagai orientasi kemodernan masyarakat. Adat lewat sifatnya yang tidak lekang oleh panas dan lapuk oleh hujan, serta cair dianggap dapat memberi landasan etis terhadap perilaku kemodernan masyarakat Minangkabau. Maka dari itu, revitalisasi dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat urban sebagai

jantung “sekularisasi” oleh kaum elite modern menjadi tujuan suci pendirian SAAM.<sup>21</sup> Datuk Sutan Maharadja bahkan dengan fanatik menyebut para elite modern bukan sebagai orang Minangkabau. Baginya yang pantas disebut orang Minangkabau adalah mereka yang secara sadar hidup dan dihidupi dalam sistem sosial Minangkabau, dan menjadikan adat sebagai jalan hidup (*way of life*).<sup>22</sup> Datuk Sutan Maharadja mendirikan organisasi SAAM untuk menjaga Alam Minangkabau jangan sampai dihancurkan oleh kaum elite modern.<sup>23</sup> Organisasi ini bertujuan merumuskan konsep Alam Minangkabau modern.

*Kedua*, ulama modernis Haji Abdullah Ahmad lahir di Padangpanjang tahun 1878. Orang tuanya seorang ulama lokal dan juga pedagang. Haji Abdullah Ahmad bersekolah dua sistem, modern dan agama di rumahnya. Tahun-tahun akhir abad ke-19 ia berada di Makkah dan kembali ke Padangpanjang tahun 1899. Beberapa tahun kemudian Haji Abdullah Ahmad pindah ke Padang dan membangun sebuah institusi pendidikan modern Ahmadiyah School tahun 1909 untuk mengakomodasi anak-anak pedagang yang sulit masuk ke sekolah-sekolah berbahasa Belanda.<sup>24</sup>

Selain sebagai guru modern, Haji Abdullah Ahmad juga ulama yang literatif. Ia aktif menulis soal agama dan pembaruan masyarakat Minangkabau. Tahun 1911 ia menerbitkan majalah *Al*

*Munir* dengan tujuan “Pemimpin dan pemajuan anak-anak bangsa kita.... pada agama yang lurus dan beritikad yang betul... dan menambah pengetahuan yang berguna dan mencari nafkah kesenangan hidup supaya sentosa pula mengerjakan suruhan agama.”<sup>25</sup> Pengetahuannya soal Islam dan gerakan modernitasnya melalui majalah dan sekolah modern menarik perhatian ulama-ulama Islam di Timur Tengah. Ia kemudian tahun 1926 memperoleh gelar doktor kehormatan dari Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Haji Abdullah Ahmad meninggal di Padang tahun 1933.<sup>26</sup>

### Kesimpulan

Keberhasilan kolonialisasinya Belanda selama puluhan tahun di bumi pertiwi sukses mengubah orientasi pembangunan dan paradigma masyarakat pada “daratisasi”. Selain faktor “genealogis”, Belanda minta tanah, pemerintah kolonial melihat laut sebagai trauma, karena hampir di sepanjang monopoli usaha dagangnya, dunia maritim Indonesia selalu memberikan perlawanan gigih atas imperialisme mereka. Sampai awal abad ke-20 proses demaritimisasi itu makin kuat ketika kota dan industrialisasi perkebunan menjadi potensi eksploitasi yang menjanjikan bagi pemerintah kolonial. Kota-kota baru tumbuh dengan “memungguni” air. Sungai dan laut jadi tempat limbah atau pembuangan

<sup>21</sup> Namun tahun 1930an M, SAAM tidak lagi menghususkan diri untuk berkonflik dengan elite modern lokal. Di era itu peran SAAM tidak lagi sekuat masa Datuk Sutan Maharadja. Salah satu kegiatan yang menunjukkan bahwa pagayuban para penghulu ini ada adalah ketika SAAM Tilatang IV Angkat menerbitkan satu buku kecil mengkritik sekaligus mengirimkan mosi terkait pernyataan resmi PSII bulan Mei 1934 M tentang harta pusaka Minangkabau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tentang waris. Lihat

SAAM Tilatang IV Angkat, *Pembela Adat Minangkabau* (Fort de Kock: Agam, 1934).

<sup>22</sup> Lihat Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 237.

<sup>23</sup> Lihat Taufik Abdullah, *ibid.*, hlm. 28., dan “Modernization in the Minangkabau World”....*op.cit.*, hlm. 237.

<sup>24</sup> Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Cetakan Kedua (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 46.

<sup>25</sup> Lihat Deliar Noer, *ibid.*, hlm. 47.

<sup>26</sup> Lihat, *Ibid.*

## Padang: Dari Kota Dagang ke Kota Intelektual

perkebunan. Mereka yang tinggal di bantaran sungai dan di tepi laut terstigma kumuh, kotor, dan pinggir. Masa kolonial merupakan mimpi buruk dunia maritim Nusantara.

Arah kebijakan pembangunan poros maritim Nusantara Presiden Jokowi adalah proses awal melawan lupa. Presiden mengajak rakyat Indonesia kembali ke jati diri asasinya. Dunia maritim Nusantara memiliki potensi besar yang dapat ditanggung bangsa ini bila terjadinya upaya revitalisasi laut, sungai, dan bandar dagang yang ada di pesisir. Namun bagi Kota Padang, kota ini di saat ini makin mencirikan diri sebagai pusat kehidupan darat yang macet karena perkembangan moda transportasi seperti mobil, dan motor. Padang tidak mungkin kembali jadi kota poros maritim. Tapi Padang di tengah keterpurukannya bisa menjadi kota intelektual yang dulu pernah diperankannya.

Modernitas kota dan warganya merupakan hal yang penting untuk tetap dijaga sebagai model pengembangan kota intelektual. Padang yang kini semrawut mesti ditata lagi berdasarkan prinsip modernitas-kreatif. Artinya, rasionalitas kemodernan kota dan warga musti didasarkan pada potensi literatif yang menubuh hampir satu abad lalu. Potensi literatif inilah kekayaan kota dan warga Padang bila hendak kembali menjadi pusat intelektual Indonesia. Endapan mutiara intelektualitas yang dimodelkan dua elite baru Minangkabau merupakan fakta sosio-historis tidak terbantahkan.

Datuk Sutan Maharaja dan Haji Abdullah Ahmad merupakan representasi modernitas kreatif warga kota ketika Padang di masa kolonial. Keduanya cukup meyakinkan sebuah kota dagang yang redup bisa hidup dan berkembang

lagi dengan potensi lain, salah satunya intelektualitas. Mereka muncul sebagai agen pembaru yang menawarkan modernitas baru yang berasal dari internalisasi dan eksternalisasi mereka dalam habitus kolonial yang muncul pada masa tersebut. Mereka secara sadar memilih apa yang baik bagi mereka dan peranannya dalam masyarakat Minangkabau, dan di sisi lain memahami batasan-batasan yang tidak boleh dilewati yang digariskan pemerintah kolonial. Negosiasi itu terus berlanjut ketika para perantau kota Minangkabau tersebut dihadapkan pada pilihan neo-modernisme yang dibawa kelompok elite modern lain yang berada di tingkat nasional. Mereka tidak serta-merta menerima ide-ide tentang Indonesia sebagai simbol modernitas baru tersebut, namun memberi tafsirannya sendiri. Bagi mereka Indonesia adalah dunia kemajuan baru yang bersifat kultural, dan bukan politis atau ideologis.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik. "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century." In *Culture and Politics in Indonesia*, edited by Claire Holt. Ithaca-London, 1972.
- . "School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)." Phd Theses, Ithaca: Cornell University, 1971.
- Adam, Ahmat. *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat*. Kuala Lumpur, 2012.
- Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Freek Colombijn. *Paco-Paco Kota Padang, Sejarah Sebuah Kota Di Indonesia Pada Abad Ke-20 Dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Graves, Elizabeth. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad IXI/XX*. Jakarta: YOI, 2007.
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam Dan Kolonialise Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute, 2008.
- Harahap, Parada. *Dari Pantai Kepantai Perdjalan Ke-Soematra*. Weltevreden: Bintang Hindia, 1926.
- Loeb, Edwan M. *Sumatra: Its History and People*. Viena: The Institute fur Volkerkunde, 1935.
- Purwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris?!* Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: CV Yasaguna, 1988.
- Toeah, H Datuk. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1989.